

RELASI ANTARTEKS DALAM PENGAJIAN SASTRA

Sumiyadi
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Intertextual relations contained in a literary work in which to imagine any other text. In reviewing this text, we usually directly relate to the concept of intertextual, although the concept is related to the theory in poststructuralism so, we must follow the principles of poststructuralism. Relation text also requires us to perform comparative studies, which in the study of literature can use the concept of comparative literature. Comparative literature studies not related to any one theory. In fact, any theory can be exploited for the benefit of comparative literature. In connection with the relation of text in the literary world is an interesting phenomenon, the possibility of many parties or researchers who are interested in studying it. Therefore, it needs a solid theoretical basis and the relevant literature so as to produce a meaningful study of literature with scientific content can be accounted for. Affirmation of the distinguishing feature between the principle and the principle of comparative literature study of intertextual studies in this paper is an attempt toward such a literature review.

Kata-kata kunci: teks, intertekstual, pascastruktural, sastra bandingan

Pendahuluan

Relasi antarteks dalam dunia sastra telah menjadi fenomena yang menarik. Fenomena itu menarik karena dalam teks sastra yang kita baca membayangkan teks lain. Teks lain itu dapat berupa teks sastra lain, misalnya ketika kita membaca novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, di dalamnya terdapat teks yang bersumber dari epik India karya Walmiki, yaitu *Ramayana*. Fenomena relasi teks demikian dalam pengkajian sastra biasanya dikaitkan dengan kajian intertekstual.

Interteks merupakan gabungan dari kata “inter” dan “teks”. Teks dapat merujuk pada karya sastra atau teks sastra, sedangkan *inter-* merupakan bentuk terikat yang memiliki makna “di antara”, “di antara dua,” atau “di tengah” (KBBI, 2008:542) atau interteks dapat dipahami sebagai “*a text between other texts*” (Plett, 1991:5).

Dalam kajian intertekstual, biasanya pengkaji menetapkan terlebih dahulu karya sastra modern yang akan dikaji sebagai karya transformasi, kemudian berupaya untuk mencari atau menetapkan teks yang dianggap menjadi sumber transformasi. Teks yang menjadi rujukan itu biasanya disebut sebagai teks dasar atau teks hipogram. Misalnya, kita dapat menganggap novel *Kitab Omong Kosong* sebagai teks transformasi dan cerita *Ramayana* sebagai teks rujukan, teks dasar, atau teks hipogramnya. Namun, persoalan muncul ketika kita ajukan pertanyaan, teks *Ramayana* mana yang dirujuk dalam *Kitab Omong Kosong*, apakah karya

R.K. Narayan, C. Rajagopalachari, Sunardi D.M, atau dari *Serat Padhalangan Ringgit Purwa* yang dihimpun oleh Pangeran Adipati Arya mangkunegara VII, yang di dalamnya terdapat puluhan lakon wayang?

Sebelum kita sempat menjawab pertanyaan tersebut, pertanyaan lain akan muncul ketika kita menyadari bahwa pemahaman teks tidak terbatas pada wujud verbal, seperti teks sastra, melainkan juga pada wujud musikal, visual, dan pementasan (*performance*). Oleh sebab itu, mungkin saja ada jejak teks dalam karya Seno tersebut yang merujuk pada film *Opera Jawa* garapan Garin Nugroho, atau pertunjukan *Sendratari Ramayana* yang acap kali di tampilkan di panggung terbuka Candi Prambanan, atau film televisi *Ramayana* versi India, yang pernah ditayangkan secara berseri di salah satu stasiun televisi Indonesia.

Untuk sampai pada satu solusi, kita dapat saja melakukan perbandingan secara konkret, misalnya novel *Kitab Omong Kosong* kita bandingkan dengan *Kakawin Ramayana*, yaitu sastra Jawa Kuno berbentuk puisi yang telah diciptakan pada zaman Mataram Pertama (sebelum abad kesembilan). Jika kita melakukan yang terakhir, pengkajian yang kita lakukan ada yang menyebutnya dengan kajian sastra bandingan (*comparative literature*).

Dalam mata kuliah di perguruan tinggi, khususnya di fakultas (pendidikan) bahasa dan seni, fakultas sastra atau fakultas ilmu (pengetahuan) budaya, sastra bandingan merupakan mata kuliah tersendiri, sedangkan intertekstualitas merupakan bagian bahasan dari teori sastra atau pengantar pengkajian sastra, khususnya dalam teori sastra pascastruktural. Hal itu akan menambah rumit persoalan sebab karya sastra Indonesia modern (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) banyak yang mengambil sumber penciptaannya dari mitos atau cerita rakyat Nusantara. Jadi, pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah, apakah pengkajian sastra modern yang bersumber dari cerita rakyat Nusantara termasuk wilayah kajian sastra bandingan atau kajian teori pascastruktural, dalam hal ini kajian intertekstual?

Tulisan ini akan berupaya menemukan jawabannya. Pertama-tama akan dijelaskan konsep sastra bandingan, kemudian konsep intertekstual. Setelah keduanya tampak jelas, penulis akan menguatkannya dengan bagan yang dapat dijadikan titik tolak dalam mengkaji karya sastra yang memiliki relasi antarteks.

Konsep Teori Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah

... the study of literature beyond the confines of one particular country, and the study of the relationship between literature on the one hand and others area of knowledge

and belief, such as the arts (e.g. painting, sculpture, architecture, music), philosophy, history, the social sciences (e.g. politics, economics, sociology), the sciences, religion, etc. on the other. In brief, it is the comparison of one literature with another or others, and comparison of literature with other spheres of human expression (Remak dalam Clements 1978:5: ‘studi sastra di luar batas satu negara dan studi keterkaitan antara sastra di satu pihak dan bidang ilmu dan keyakinan, seperti seni [misalnya, seni lukis, seni pahat, arsitektur, seni musik], filsafat, sejarah, ilmu-ilmu sosial [misalnya, ilmu politik, ilmu ekonomi, sosiologi], ilmu pengetahuan alam, agama, dan sebagainya di pihak lain. Singkatnya, sastra bandingan merupakan perbandingan satu karya sastra dengan karya sastra lainnya dan perbandingan karya sastra dengan bentuk-bentuk ekspresi manusia lainnya’).

Berdasarkan pernyataan Remak, terdapat tiga konsep tentang sastra bandingan, yaitu (1) kajian perbandingan karya sastra dengan karya sastra lainnya di luar batas satu negara, (2) kajian perbandingan karya sastra dengan seni lain, seperti seni lukis, seni pahat, arsitektur, dan seni musik, dan (3) kajian perbandingan karya sastra dengan bidang ilmu, seperti filsafat, sejarah, politik, ekonomi, antropologi, dan sosiologi. Cara kerja ketiga konsep tersebut digunakan dalam kajian sastra bandingan yang tergolong pada aliran Amerika. Sementara itu, para pengkaji yang mengikuti aliran Kontinental atau Prancis hanya mengikuti cara kerja pertama, yaitu membandingkan karya sastra dengan karya sastra lagi.

Konsep sastra bandingan yang pertama diikuti juga oleh Taha Nada, seorang pengamat sastra Arab. Bahkan menurut Nada, kajian bandingan sastra dengan bidang-bidang lain tidak dapat dianggap sebagai sastra bandingan karena menurutnya, sastra bandingan merupakan “studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa yang telah disumbangkannya” (Nada, 1999:9).

Pendapat Nada tampaknya senada dengan Remak bahwa sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas satu negara atau bangsa. Menurut Damono (2009:3), kedua pendapat itu menunjukkan bahwa perbedaan bahasa merupakan syarat utama dalam sastra bandingan.

Akan tetapi, batasan Remak dan Nada memunculkan persoalan baru dalam kajian sastra bandingan sebab dalam satu negara atau bangsa dimungkinkan terdapat beberapa bahasa; sebaliknya, dalam beberapa negara mungkin saja menggunakan bahasa yang sama. Misalnya, Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi di pelbagai daerah banyak yang menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Minang, Batak, Ambon, dan Papua. Sebaliknya, Inggris, Amerika, Kanada, dan Australia menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Inggris. Persoalan lain muncul apabila seorang pengarang menulis karya sastra dalam dua bahasa yang berbeda. Misalnya, Ajip Rosidi menulis puisi dengan judul “Jante Arkidam” dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Ajip juga menyadur cerita Sunda berjudul “Burak Siluman” karya Muhammad Ambri ke dalam bahasa Indonesia dalam dua bentuk, yaitu prosa dan puisi.

Persoalan di atas sebenarnya dapat teratasi dengan sendirinya apabila kita memperhatikan apa yang ditekankan oleh Nada, yaitu unsur kesejarahan. Damono (2009:4-5) menyimpulkan bahwa Nada juga sependapat dengan Remak, yaitu membandingkan dua sastra dari dua negara yang berbeda itu sah meskipun keduanya menggunakan bahasa yang sama karena hal tersebut justru menunjukkan adanya hubungan kesejarahan. Begitu pula dengan pengarang yang berkarya dalam dua bahasa yang berbeda masih berada dalam kajian sastra bandingan apabila kita menganggap bahwa bahasa adalah hasil kristalisasi kebudayaan dan seorang sastrawan mampu melakukan perjalanan ulang-alik antara dua kebudayaan yang di dalam masing-masing bahasa tersebut sastrawan menyatakan dirinya di dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda (Damono, 2009:6).

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat bersifat subordinatif dan koordinatif. Menurut Honigmann dan Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2009: 150—165), kerangka kebudayaan memiliki dua aspek, yaitu wujud kebudayaan dan isi kebudayaan. Wujud kebudayaan terdiri atas tiga gejala, yaitu ide, aktivitas, dan artefak, sedangkan Isi kebudayaan terdiri atas tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. . Dengan demikian , bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, antara bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang bersifat subordinatif.

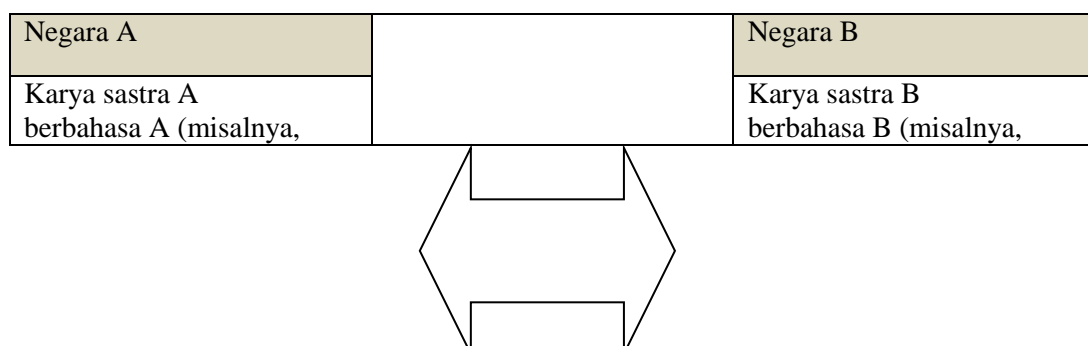
Dalam posisi tertentu, bahasa dan kebudayaan juga memiliki hubungan yang sederajat atau bersifat koordinatif. Misalnya, Masinambouw (Chaer, 1995: 218) menyebutkan bahwa kebudayaan itu merupakan satu sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat dan bahasa adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Pemahaman bahasa sebagai hasil kristalisasi kebudayaan dapat dikaitkan dengan pendapat Sapir dan Whorf (Chaer, 1995:219) bahwa “bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia...Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa...” Dengan demikian, sangatlah dimungkinkan apabila sastra bandingan mengkaji dua karya yang berbeda bahasa, baik dalam lingkup satu negara maupun di luar batas-batas negara.

Berdasarkan pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan kajian sastra bandingan ke dalam dua bagan berikut.

Bagan 1

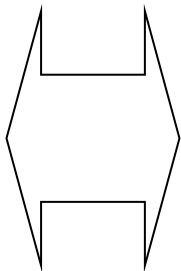
SASTRA BANDINGAN SEBAGAI KAJIAN SASTRA DI LUAR BATAS NEGARA



karya sastra Indonesia berbahasa Indonesia)		karya sastra Arab berbahasa Arab)
Karya sastra A berbahasa A (misalnya, karya sastra Indonesia berbahasa Indonesia).		Karya sastra B terjemahan berbahasa A (misalnya, karya sastra Arab terjemahan berbahasa Indonesia).
Karya sastra A berbahasa A dari pengarang A (misalnya, karya sastra Prancis . berbahasa Prancis dari seorang pengarang A)		Karya sastra A berbahasa B oleh pengarang A (misalnya, karya sastra Prancis terjemahan berbahasa Inggris oleh pengarang A)

Bagan 2

SASTRA BANDINGAN SEBAGAI KAJIAN SASTRA DALAM SATU NEGARA YANG BERBEDA BAHASA

Negara A		Negara A
Karya sastra A berbahasa A (misalnya, karya sastra Indonesia berbahasa Indonesia)		Karya sastra A-1 berbahasa A-1 (misalnya, karya sastra nusantara berbahasa daerah tertentu)
Karya sastra A-1 berbahasa A-1 (misalnya, karya sastra Nusantara/Sunda berbahasa Sunda)		Karya sastra A-2 berbahasa A-2 (misalnya, karya sastra Nusantara/ Jawa berbahasa Jawa)
Karya sastra A berbahasa A dari pengarang		Karya sastra A berbahasa A-1 oleh pengarang A

A (misalnya, karya sastra Indonesia berbahasa Indonesia dari seorang pengarang A)		(misalnya, karya sastra Indonesia terjemahan berbahasa daerah oleh pengarang A)/atau sebaliknya
Karya sastra A-1berahasa A (misalnya, karya sastra Nusantara/Sunda terjemahan berbahasa Indonesia)		Karya sastra A-2 berbahasa A (misalnya, karya sastra Nusantara/Jawa terjemahan berbahasa Ind.)

Pendekatan dalam Sastra Bandingan

Dalam bagan pendekatan yang telah di kemukakan terdahulu, tidak terdapat bagan yang secara eksplisit menyebutkan sastra bandingan sebagai salah satu pendekatan. Damono (2009:1) mengemukakan bahwa cara kerja sastra bandingan adalah membandingkan karya sastra yang satu dengan karya sastra lainnya, meskipun perlu disadari pula bahwa metode perbandingan juga adalah langkah yang sering kali dilakukan dalam analisis dan penelitian sastra. Namun, Damono menekankan bahwa metode perbandingan adalah langkah utama dalam sastra bandingan.

Meskipun tidak ada bagan yang eksplisit, posisi sastra bandingan dalam bagan pendekatan berkaitan dengan pendekatan intertekstual, seperti tampak pada bagan yang dikemukakan oleh Keesey (1994). Akan tetapi, intertekstual adalah pendekatan yang bersumber pada teori pascastrukturalisme. Sementara itu, sastra bandingan, kalau dianggap sebagai satu pendekatan, merupakan pendekatan yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Menurut Damono (2009:1), “teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya.”

Menurut Clements (1978:7), terdapat lima bidang kajian dalam sastra bandingan, yaitu “(1) *themes/myths*, (2) *genres/forms*, (3) *movements/eras*, (4) *interrelations of literature with other arts and diciplines*, and (5) *the involvement of literature as ilustrative of evolving literary theory and criticism*”. Sementara itu, Jost (1974:33) mengemukakan bahwa kajian

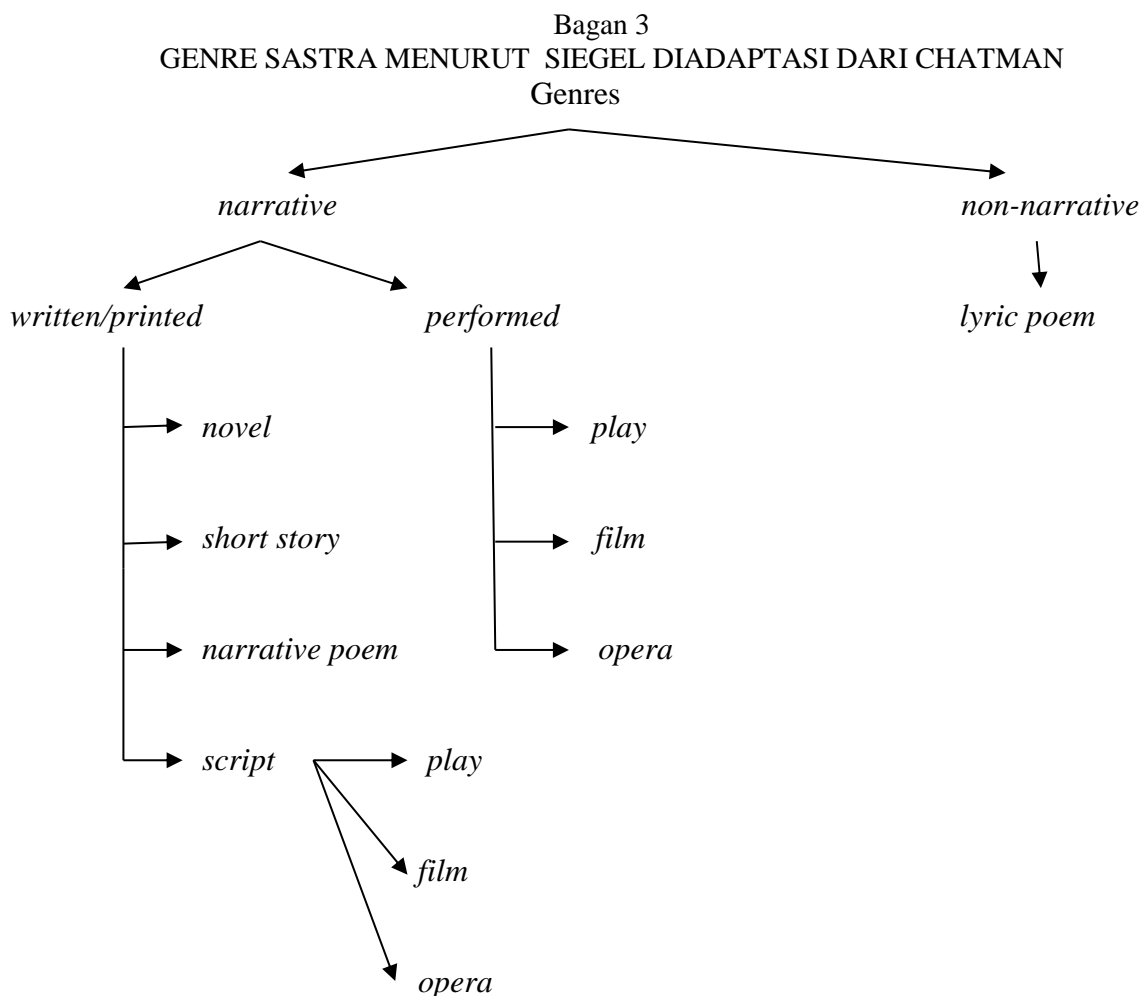
bandingan terdiri atas empat bidang, yaitu “*influence and analogies, movements and trends, genre and forms, and motifs and themes.*”

Berdasarkan pendapat Clements dan Jost, kita dapat mengurutkan kembali bidang kajian sastra bandingan yaitu (1) tema, motif, dan mitos, (2) genre, (3) aliran/mazhab, dan (4) pengaruh dan analogi.

Menurut Stanton (2007:36) tema merupakan aspek cerita yang sepadan dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia. Tema juga dapat dipandang sebagai sesuatu yang menjadikan pengalaman tertentu selalu dapat diingat. Tema akan muncul berdasarkan fakta-fakta cerita, seperti plot, alur, dan latar. Dengan demikian, tema merupakan makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana (Stanton, 2007:41). Tema juga berkait erat dengan motif. Menurut Cuddon, motif adalah “*One of the dominant ideas in a work of literature; a part of the main theme. It may consist of a character, a recurrent image or a verbal pattern* (Cuddon, 1999:552: ‘gagasan yang dominan dalam suatu karya sastra; bagian dari tema pokok. Motif dapat terdiri atas seorang tokoh, suatu citraan, atau pola verbal yang berulang). Sementara itu, Theodorson dalam Sutarto (1997:22) membatasi mite sebagai cerita yang berkenaan dengan peristiwa yang luar biasa yang sarat dengan simbol di dalam suatu kebudayaan atau sub-kebudayaan. Mite diceritakan dan direnungkan secara terus-menerus karena nilai kearifan, filsafat, inspirasi atau kegunaan yang terkandung di dalamnya. Senada dengan Theodorson, Martin dan Ringham menjelaskan bahwa mite adalah “*a symbolic narrative often involving gods or heroes and offering an explanation of some fact or natural phenomenon*” (Martin dan Ringham, 2000:89: ‘suatu narasi simbolik yang sering kali melibatkan para dewa atau para pahlawan dan memberikan penjelasan berkenaan dengan fakta atau fenomena alam’). Clements mengaitkan mite atau mitos dengan tema karena keduanya seringkali berkaitan. Misalnya,

konsep *oediphus complex* dalam beberapa mite, baik di Nusantara maupun di dunia memunculkan tema senada, yaitu hubungan terlarang antara ibu dan anak. Tema itu misalnya muncul dalam mite atau legenda Sangkuriang dan Lutung Kasarung (Sunda), Prabu Watugunung dalam Babad Tanah Jawi (Jawa), Puti Bungsu (Minangkabau), dan Oedipus Sang Raja (Yunani).

Kajian selanjutnya adalah genre. Istilah genre biasanya merujuk pada salah satu dari tiga bentuk sastra Yunani klasik, yaitu epik, drama, dan puisi. Pengategorian ini masih umum digunakan, meskipun epik telah diganti menjadi fiksi atau prosa fiksi, yang terdiri atas novel atau cerita pendek (Klarer, 1998:138). Perkembangan zaman, karya sastra, dan ilmu sastra memungkinkan munculnya genre sastra lebih luas, seperti yang ditawarkan oleh Kristi Siegel, yang mengadaptasi konsep Chatman (1990), seperti tampak pada bagan berikut:



Bagan tersebut menunjukkan bahwa genre sastra terdiri atas teks yang bersifat naratif dan nonnaratif. Teks nonnaratif hanya diisi oleh puisi lirik. Sementara itu, teks naratif ada yang

dalam bentuk cetakan atau tulisan (novel, cerpen, puisi naratif; skenario drama, film, dan opera) dan ada juga dalam bentuk pertunjukkan (pertunjukkan drama, film, dan opera).

Dalam sastra bandingan kita juga dapat mengkaji mazhab atau aliran. Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa istilah yang maknanya sangat berkaitan dengan aliran atau mazhab, yaitu *periods, age, generation, movements, periods, dan school*. Kesusastraan Barat biasanya dipelajari dalam konteks aliran (*movement*) atau periode (*periods*) yang dicirikan oleh tema, kanon estetik, dan praktik stilistik yang spesifik (Clements, 1978:146-147). Sebagian pakar sejarah sastra Inggris memandang istilah *age* ('zaman') sebagai bagian dari periode. Misalnya, Periode Neoklasik (1660—1789) membawahi Zaman Restorasi, Zaman Augustan, dan Zaman Johnson. Periode Renesans membawahi Zaman Tudor Awal (1500—1557), Zaman Elizabethan (1558—1603), Zaman Jacobean (1603—1625), Zaman Caroline (1625—1649), dan Zaman Interregnum Commonwealth (1649—1660). Sementara itu, istilah *school* mengimplisitkan suatu pengalaman, pelatihan, atau pendidikan yang sama di antara para anggotanya, yang kemudian berkecenderungan untuk membentuk suatu angkatan atau generasi (*generation*). Periode atau periodisasi dan aliran memiliki perbedaan. Periodisasi (zaman), khususnya dalam sastra Barat, dilakukan berdasarkan (1) nama penguasa yang memerintah, (2) nama penulis karya sastra terkemuka, (3) nama sekte agama, (peristiwa-peristiwa sejarah), dan waktu atau abad. Periodisasi berciri statis karena dibatasi ruang dan waktu. Misalnya, Periode Elizabeth hanya terbatas sejak Ratu Elizabeth I naik tahta sampai dengan suksesi dan ruang lingkungannya hanya terbatas pada kesusastraan Inggris. Periodisasi pun tidak menunjukkan adanya konsepsi seni atau ciri penulisan tertentu. Sebaliknya, aliran dianggap berciri dinamis karena tidak terbatas pada ruang dan waktu. Misalnya, aliran romantisme dapat kita temukan di Itali, Inggris, Perancis, dan Jerman, Ketika aliran romantisme mulai pudar di Eropa, di Amerika Serikat justru sedang berkembang dan bergelombang.

Kajian yang terakhir adalah pengaruh dan analogi. Menurut Jost (Damono, 2009a:9), studi pengaruh dan analogi berfokus pada interaksi dan kemiripan beberapa karya sastra dan pengarangnya atau seputar fungsi sejumlah tokoh penting yang menjadi perantara sehingga doktrin dan teknik sastra dalam sebuah karya sastra tersebar luas.

Apabila kita akan meneliti studi pengaruh, terdapat dua metode yang dapat kita lakukan, yaitu memberi penekanan pada sastrawan yang memengaruhi atau pada sastrawan yang dipengaruhi. Damono (2009:10) menegaskan bahwa “dari segi apa pun memandang masalahnya, ia masih bisa menciutkan kajiannya pada salah satu aspek saja, seperti hubungan-hubungan dalam tema, gaya, atau gagasan. Ia pun bisa saja lebih menciutkan lagi kajiannya, yakni meneliti kemiripan dalam bahasa dan struktur”. Peran peneliti dalam studi pengaruh sangat penting sebab pengaruh dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Apakah yang menimbulkan pengaruh itu sastrawan atau karyanya dan apakah pengaruh itu terjadi secara langsung atau melalui perantara, penelilah yang harus mampu menentukannya berdasarkan kajian bandingan yang dilakukannya. Aldridge dalam Prawer (1973:52) menyatakan bahwa pertanyaan pengaruh tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan analogi, afinitas, dan tradisi. Aldridge mendefinisikan analogi atau afinitas sebagai “*resemblances in style, structure, mood, or idea between works which have no other connection*” (Prawer, 1973:52: ‘kemiripan dalam gaya, struktur, *mood*, atau ide di antara karya yang tidak memiliki keterkaitan’). Menurut Prawer (1973:56) dan Christomy (Trisman, 2003:51), terdapat saling pengaruh antara tiga faktor utama dalam analogi, yaitu *social, literary, dan psychological*. Latar sosial yang serupa memungkinkan lahirnya karya sastra yang serupa. Dinamika ragam sastra (genre) tertentu dalam suatu tradisi sastra sering berkaitan dengan model baru yang masuk pada tradisi tersebut. Pikiran manusia memiliki cara umum dalam merespons pengalaman yang umum pula. Dengan kata lain, dua orang pengarang sangat mungkin memiliki pikiran yang sama dalam merespons sesuatu.

Konsep Intertekstualitas

Dalam melihat perkembangan setelah strukturalisme, Budianta (2004) menganggap bahwa teori sastra mengikuti dua kecenderungan, yaitu kecenderungan tekstual dan kecenderungan politis/sosiologis. Apabila kecenderungan pertama merespons dan mendobrak teori-teori objektif, seperti *new criticism*, formalisme, dan strukturalisme—meskipun tetap memakai konsep-konsep strukturalisme sebagai acuannya, kecenderungan kedua menerapkan teori-teori mutakhir dalam wilayah yang lebih luas, yaitu dengan melihat keterkaitan sastra dengan berbagai dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Yang termasuk kecenderungan pertama adalah teori dekonstruksi Jaques Derrida dan psikoanalisis Jaques Lacan, sedangkan kecenderungan kedua memunculkan teori neo-Marxis, pascakolonial, *new historicism*, dan *cultural studies* atau kajian budaya. Jadi, pada titian awal abad ke-21 berbagai macam teori tersebut tampil saling bersaing, saling mempengaruhi dan saling meminjam secara bebas. Namun pada intinya, teori-teori sastra sesudah strukturalisme secara umum memberikan pemaknaan baru tentang apa yang disebut karya/teks sastra, pengarang, pembaca, dan kenyataan yang diacunya.

Pascastrukturalisme dapat dipandang sebagai reaksi terhadap stagnasi strukturalisme. Pascastrukturalisme sendiri bukanlah suatu teori yang monolitik dan tunggal. Wujudnya dalam studi sastra tampak dalam teori resepsi, interteks, feminis, pascakolonial, dan dekonstruksi. Para eksponen yang dianggap pascastrukturalisme tidak lepas dari nama Roland Barthes (setelah menulis “The Death of the Author”), Julia Kristeva, Michel Foucault, Jaques Derrida, Jaques Lacan, Edward Said, dan Jean Baudrillard.

Selden (1985:72) berpendapat bahwa pascastrukturalisme merupakan reaksi yang dilakukan oleh para strukturalis yang dianggapnya serupa dengan mengejek diri sendiri setelah mereka sadar bahwa mereka telah berada di jalan yang keliru. Jelasnya, “*poststructuralists are structuralists who suddenly see the error of their ways*” (para pascastrukturalis adalah para strukturalis yang tiba-tiba menyadari bahwa mereka salah jalan). Sementara itu, Sarup (2008:xv-xxi) melihat bahwa antara strukturalisme dan

pascastrukturalisme masih tampak memiliki kesamaan, terutama dalam hal kritik terhadap subjek manusia, sejarah, makna, dan filsafat.

Istilah subjek manusia berkaitan dengan konsep individu dari Descartes dan konsep sejenis yang dikemukakan oleh LeviStrauss dan Louis Althusser. Menurut Piliang (2004:25), subjek adalah manusia sebagai individu yang dibentuk secara sosial melalui bahasa, pengetahuan, dan ideologi yang telah ada. Istilah individu telah dikenal dari zaman renaissance. Istilah tersebut mengandaikan bahwa manusia adalah agen intelektual dan bebas. Dalam proses berpikir, individu tidak dipengaruhi kondisi sejarah atau pun budaya. Pandangan ini dipengaruhi oleh filsafat Descartes yang mengandaikan bahwa diri merupakan entitas yang sepenuhnya sadar dan oleh sebab itu, individu dapat memahami dirinya sendiri. “Aku” tidak hanya otonom, melainkan juga koheren. Akan tetapi, pandangan demikian telah mengabaikan konsep wilayah psikis lain sehingga wilayah yang bertentangan dengan kesadaran, sama sekali tidak terpikirkan.

Para eksponen strukturalisme dan pascastrukturalisme tidak sependapat dengan pernyataan bahwa sejarah memiliki pola umum. Tokoh struktural Levi-Strauss tidak bersetuju terhadap pandangan tokoh eksistensialisme, Jean Paul Sartre, bahwa masyarakat zaman kini lebih baik apabila dibandingkan dengan masyarakat zaman dulu. Semena itu, tokoh pascastruktural, Foucault, berpendapat bahwa “sejarah” tanpa konsep kemajuan (*progress*), sedangkan bagi Derrida, sejarah tidak memiliki titik akhir (Sarup, 2008:xvii).

Tokoh yang dianggap Bapak Strukturalisme, Saussure, menekankan perbedaan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah citra suara yang dihasilkan oleh sebuah kata, misalnya kata “apel”, sedangkan konsep apel itu sendiri adalah petanda. Hubungan struktural antara penanda dan petanda membentuk tanda linguistik. Berdasarkan tanda-tanda ini tersusunlah sebuah bahasa. Tanda bahasa tersebut bersifat arbitrer; jadi, tanda tersebut merepresentasikan sesuatu berdasarkan konvensi dan kebiasaan penggunaannya dan

bukan berdasarkan keharusan. Kaum pascastrukturalisme juga bertolak dari penanda dan petanda dalam memaknai bahasa. Akan tetapi, dalam pandangan kaum pascastrukturalisme, petanda direndahkan dan penanda diposisikan secara dominan. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada pola hubungan satu-satu antara proposisi dan realitas. Misalnya, Lacan memandang bahwa petanda selalu terpeleket di bawah penanda. Sementara itu, Derrida percaya pada sistem penanda mengambang yang murni dan sederhana, yang tidak memiliki hubungan yang menentukan (*determinable*) dengan rujukan-rujukan ekstralinguistik apa pun (Sarup, 2008:xvii-vviii).

Selanjutnya, yang berkaitan dengan kritik terhadap filsafat, pascastrukturalisme merupakan kritik terhadap metafisika, konsep kausalitas, identitas, subjek, dan kebenaran. Namun, sebelumnya, kaum strukturalis juga telah membawa persoalan bahasa ke pusat pemikiran Prancis dengan pendekatan yang bersifat antibahasa (Sarup, 2008:xviii)

Menurut Piliang (2003:21), pascastrukturalisme merupakan gerakan filsafat yang mereaksi strukturalisme, membongkar oposisi biner, hierarki, dan validitas kebenaran universal dan sebagai alih-alih, pascastrukturalisme menjunjung tinggi permainan bebas tanda serta ketidakstabilan makna dan kategorisasi intelektual. Akan tetapi, meskipun hakikatnya demikian, pascastrukturalisme jangan dikacaukan dengan pascamodernisme. Menurut Ratna (2009:267-268), pascamodernisme berkaitan dengan filsafat, sementara pascastrukturalisme berkaitan dengan teori. Jelasnya, pascamodernisme adalah abad, era, generasi, periode, paham, aliran/mazhab, sedangkan pascastrukturalisme merupakan tradisi intelektual dan teori-teori yang digunakan untuk menemukan solusi dari masalah yang ditimbulkan oleh kondisi pascamodernisme. Dalam sumber lain, Ratna menyatakan batasan pascastrukturalisme

Secara definitif etimologis pascastrukturalisme adalah teori-teori yang lahir sesudah strukturalisme. Sebagaimana halnya perkembangan ilmu pengetahuan, teori yang lahir kemudian berfungsi untuk melengkapi teori terdahulu yang sudah dianggap ketinggalan zaman. Kelemahan yang dimaksudkan adalah makna tunggal yang

dihasilkan oleh oposisi biner, yang sekaligus melahirkan metanarasi terhadap satu aspek yang lain. Pascastrukturalisme menolak oposisi biner. Makna tidak tetap sebab makna tergantung pada konteks; makna dihasilkan melalui apa yang dilakukan oleh teks, bukan apa yang dimaksudkan oleh teks (Ratna, 2005: 610—611).

Hal lain yang merupakan isu pascastrukturalisme adalah pemahaman baru mengenai teks. Menurut Sarup (2008:xv-xxi), pascastrukturalisme memberi tekanan interaksi pembaca dan teks sebagai kegiatan produktif. Kegiatan membaca bukanlah tindakan konsumtif dan pasif semata, melainkan tindakan yang aktif. Apabila strukturalisme memandang kebenaran berada “di balik” atau “di dalam” teks dan memandang adanya kestabilan penanda dan petanda, pascastrukturalisme menggeser posisi petanda ke penanda sehingga terjadilah proses memutar abadi menuju kebenaran yang telah kehilangan titik akhir.

Pemahaman teks (*text*) dibedakan dengan karya (*work*). Istilah karya (*work*) digunakan untuk menunjuk seluruh gejala *completeness* ‘kekompletan’ atau *comprehensiveness* ‘kekomprehensifan’ dari objek yang sedang kita analisis, sedangkan teks menunjuk pada proses yang masih berlangsung (Sunardi, 2002:254). Barthes (Richter, Ed.,1989:1005-1010;Sunardi, 2002:255; Azis, 2003:75-78, Ratna, 2005:218) dalam tulisannya, “From Work to Text” membedakannya dengan cara sebagai berikut.

- 1) Karya atau naskah adalah sesuatu yang konkret, seperti lontar, disket, atau buku-buku yang terdapat di perpustakaan. Sementara itu, teks berwujud sebagai wacana atau teks hanya eksis melalui wacana. Teks dapat kita alami hanya dalam tindak produksi, dengan pemahaman bahwa membaca teks berarti “menulis” teks itu kembali. (*The text is experienced only in an activity of a production*).
- 2) Teks tidak bersifat hierarkis, meskipun dalam klasifikasi genre. Yang terkandung dalam teks adalah kekuatan subversifnya dan teks selalu bersifat paradoks.
- 3) Sebuah karya diakhiri dengan yang dilambangkan. Akan tetapi, teks dipenuhi dengan tanda yang melambangkan sesuatu yang tertunda. Teks bukan sesuatu yang

konprehensif, melainkan sebaliknya, bersifat metonimis dan simbolik. Simbol dalam karya tampil sederhana, sebaliknya dalam teks sangat kompleks. Teks berlandaskan sistem bahasa yang tidak berakhir atau berpusat. Teks adalah rangkaian penanda (*signifier*) yang tidak ada akhirnya. Teks merupakan permainan (*play*).

- 4) Makna teks bersifat jamak (*plural*) dan tidak dapat dihapuskan (*an irreducible plural*). Setiap teks berinterteks dengan teks-teks lain yang disebut dengan intertekstual.
- 5) Apabila karya masih menerima kehadiran pengarang dan keterikatannya dengan karya, teks terpisah dari pengarang.
- 6) Apabila teks telah mengosongkan tempat pengarang, kekosongan itu diambil alih oleh pembaca. Teks menghapuskan jurang antara kegiatan menulis dan membaca karena membaca dianggap sebagai menulis.
- 7) Teks memberikan kenikmatan (*pleasure*). Apabila kenikmatan yang diperoleh dalam karya bersifat *pleasure of consumption*, kenikmatan dalam teks tampak apabila pembaca beralih menjadi penghasil. Jadi, teks dapat memberikan kenikmatan, meskipun teks itu sesuatu yang kacau dan jungkir balik maknanya. Kebenaran tidak menjadi ukuran kenikmatan. Sebaliknya, ketiaktentuan dan pertentangan menjadi perhatian serta menghasilkan kegembiraan.

Pemahaman teks berpuncak pada konsep dekonstruksi yang dikemukakan oleh Derrida. Derrida memunculkan konsep *difference*, yang dikaitkannya dengan konsep *totalitarian* dan *solicitation*. Derrida menyerang strukturalisme dan melihatnya sebagai bentuk filsafat *totalitarian*, yaitu suatu kecenderungan untuk merujuk keseluruhan fenomena (*totality of a phenomenon*). Derrida memporandakan totalitas itu dengan *solicitation*. Bagi Derrida, totalitas merupakan medium yang rapuh dan bahasa yang membina totalitas itu hanyalah

permainan yang dikonkretkan oleh tanda yang juga tidak stabil maknanya. Menurut Gayatri (Derrida, 1982:x-Ixxxvii) dalam pengantar buku Derrida (*Of Grammatology*), Derrida telah menganggap bahwa teks tidak mempunyai identitas yang stabil, tidak mempunyai asal-usul yang tetap dan penyudah yang kukuh. Setiap pembacaan terhadap teks selalu berada dalam kondisi awal dan tidak pernah sampai pada batas akhir.

Di atas telah disebutkan bahwa makna teks bersifat jamak (*plural*) dan tidak dapat dihapuskan (*an irreducible plural*) dan setiap teks berinterteks dengan teks-teks lain yang disebut dengan intertekstual. Meskipun konsep tersebut bersumber dari pemahaman pascastrukturalisme, sebelumnya prinsip-prinsip intertekstualitas juga telah dikenal dalam teori strukturalisme. Menurut Teeuw, pada dasarnya prinsip intertekstual telah diterapkan pula oleh kaum formalis. Prinsip itu adalah bahwa “Setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka...model teks yang sudah ada memainkan peranan penting: pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi” (Teeuw, 1984:145-146).

Tokoh struktural yang tampak mencari jalan keluar dari kritik-kritik yang menuduh strukturalisme terlalu berfokus pada otonomi karya sastra, di antaranya adalah Tzvetan Todorov, Gerard Genette, dan Michael Riffaterre. Menurut Zaimar (2008:50), konsep-konsep yang dikemukakan mereka dapat memperluas jangkauan peneliti, terutama berkaitan dengan perluasan teks dan perluasan makna.

Genette mengungkapkan cara-cara perluasan teks, di antaranya transtekstualitas, paratekstualitas, metatekstualitas, hipertekstualitas, dan architekstualitas.

Transtekstualitas adalah istilah Genette untuk intertekstualitas. Misalnya, Todorov berpendapat, “...setiap karya sastra mempunyai hubungan yang kompleks dengan karya sastra

di masa lampau yang sesuai dengan zamannya, membentuk berbagai hierarki. Makna Madam Bovary terletak dalam oposisinya dengan karya romantik, sedangkan interpretasinya bervariasi, tergantung zamannya dan kritikusnya (Todorov dalam Zaimar, 2008:50-51). Bagi Genette sendiri transtekstualitas atau intertekstualitas merujuk pada kehadiran teks lain dalam sebuah teks, seperti cuplikan, plagiat, alusi, atau pengambilan salah satu unsur karya terdahulu, misalnya tokoh dalam novel trilogi. Namun, bagi Genette secara metodologis yang perlu dianalisis bukanlah peminjaman teks-teks sebelumnya itu, melainkan posisi integrasi peminjaman itu pada tempatnya yang baru, yang mungkin mengubah makna atau mungkin juga tidak mengubah makna.

Paratekstualitas adalah keterkaitan antara teks pokok dengan hal-hal yang berada di luarnya. Misalnya, keterkaitan antara cerita dengan judul, subjudul, kata pengantar, ilustrasi, atau jilid buku atau karya sastra. Metatekstualitas adalah keterkaitan komentar atau kritik sastra yang terdapat pada teks dengan teks itu sendiri. Misalnya, pengarang menyelipkan teori atau kritik sastra dalam novel yang ditulisnya. Hipertekstualitas adalah keterkaitan teks baru yang disebut hiperteks dengan teks yang telah ada sebelumnya. Contoh konkret hiperteks dalam sastra Indonesia dapat kita temukan pada drama N. Riantiarno berjudul Konglomerat Burisrawa yang merupakan hiperteks dari lakon wayang Burisrawa Jatuh Cinta. Istilah lain yang dikemukakan Genette adalah Architekstualitas, yang menunjukkan hubungan yang paling abstrak dan paling implisit, yang kadang-kadang hubungan itu hanya ditunjukkan oleh paratekstualnya.

Tokoh strukturalisme lain yang menggunakan istilah intertekstual adalah Rifatterre, namun ia membedakan istilah “interteks” dengan “intertekstualitas”. Baginya, “interteks” adalah “keseluruhan teks yang dapat disekatkan dengan teks yang ada di hadapan kita, keseluruhan teks yang dapat ditemukan dalam pikiran seseorang ketika membaca suatu bagian teks. Jadi, interteks adalah korpus yang tak terbatas” (Rifatterre dalam Zaimar, 1991:

25 ;2008:51). Sementara itu, intertekstualitas adalah “suatu fenomena yang mengarahkan pembacaan teks, yang mungkin menentukan interpretasi dan yang merupakan kebalikan dari pembacaan per baris. Ini adalah cara untuk memandang teks yang menentukan pembentukan makna wacana, sedangkan pembacaan per baris hanya menentukan makna unsurnya” (Riffaterre dalam Zaimar, 1991:26; 2008:52). Selanjutnya, hal penting lain dari gagasan Riffaterre adalah bahwa dia masih berada dalam kerangka landasan struktural. Dalam tulisannya berkenaan dengan Riffaterre, Teeuw menyimpulkan bahwa “prinsip intertekstual memerlukan pendekatan struktural...Melalui analisis struktur harus disebut terlebih dahulu esensi sebuah sajak, baru kemudian perbandingan secara intertekstual menjadi mungkin dan dapat diharapkan memberikan hasil baik, dalam arti pemahaman lengkap sebagai transformasi hipogramnya” (Teeuw, 1983:70). Sumber intertekstual oleh Riffaterre disebut dengan hipogram, struktur prateks, atau generator teks puitika. Kecenderungan ke arah pemahaman pascastruktural tampak juga pada Riffaterre, yaitu ketika dia mengemukakan bahwa teks adalah jaringan laba-laba, heterogenitas konseptual yang melanggar aturan-aturan logis sehingga tampak kontradiktif. Intertekstual memahami teks-teks yang semula tidak berhubungan, namun akhirnya dapat dikaitkan secara signifikan atas dasar kemampuan pemahaman pembaca sehingga terjadi permainan tanda yang tidak pernah berakhir. Satu hal yang perlu disadari juga adalah bahwa intertekstualitas dan hipogram keberadaannya sangat ditentukan oleh kompetensi pembaca (Ratna, 2007: 130-131, Riffaterre 1978:68).

Pemahaman intertekstual yang bersumber dari semangat pascastruktural digulirkan oleh Julia Kristeva. Banyak kritikus sastra yang sependapat bahwa intertekstualitas menjadi kajian yang menarik sebagai konsep kajian sastra dan budaya setelah digulirkan Kristeva pada tahun 1960-an. (Allen, 2000:57; Zaimar, 2008:52; Piliang, 2003:121; Ratna, 2005:216). Kristeva dikenal sebagai tokoh penting yang memperkenalkan teori interteks melalui gagasan dialogis Bakhtinian. Bakhtin mengkritik kaum formalisme yang melihat makna suatu teks

sastra pada relasi-relasi internal di dalam teks sastra itu sendiri, bukan pada relasi-relasi pertandaan yang eksternal, bahkan juga bukan pancaran jiwa atau suara seniman sendiri. Bagi Bakhtin, dialogisme merupakan jalan keluar dari keterasingan teks sastra dari masyarakatnya (Bakhtin dan Medvedev, 1991:94-96; Piliang, 2003:122).

Menurut Zaimar (2008:52-53), Kristeva mengemukakan gagasan intertekstualitas yang tidak jauh berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Riffaterre. Meskipun demikian, Kristeva mengemukakannya secara lebih rinci. Kristeva mengemukakan tiga tema utama yang menyebabkan adanya hubungan intertekstual antara satu teks dan teks lainnya, yaitu (1) bahasa sastra adalah satu-satunya kode yang tidak terbatas, (2) teks sastra adalah suatu realitas berwajah ganda, dan (3) teks sastra sebagai struktur jaringan paragram yang tidak linier.

Bahasa sastra memiliki potensi yang tidak terbatas bagi seorang pengarang. "Keseluruhan bahasa sastra ini dianggap mungkin dan dapat direalisasikan secara terpisah-pisah, tetapi tidak mungkin seluruhnya direalisasikan bersama-sama...kode sastra tidak terbatas pada satu bahasa saja, tetapi dapat melampaui berbagai bahasa sehingga menjadi tak terbatas" (Kristeva dalam Zaimar, 2008:53).

Teks sastra memiliki realitas berwajah ganda, yaitu penulisan-pembacaan. Maksud Kristeva adalah bahwa menulis dapat bermakna "pembacaan yang produktif" karena ketika kita menulis pikiran kita aktif mengambil hal-hal tertentu dari pelbagai sumber yang telah dibacanya.

Kristeva juga menanggapi bahwa teks sastra merupakan jaringan paragram yang tidak linier. Jaringan paragram adalah model pengimajian sastra yang tidak bersifat linier. Jadi, pembentukan imaji sastra tidak didapatkan melalui pembacaan baris per baris. Fungsi jaringan paragram merupakan generalisasi dari model anagram menjadi paragram.

Penutup

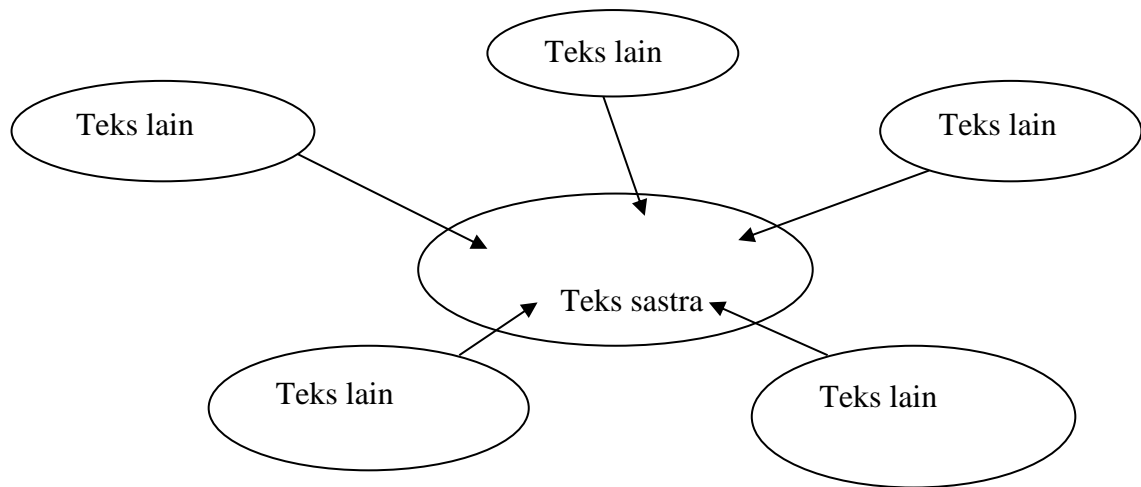
Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan sastra bandingan dan intertekstualitas memiliki kemiripan, yaitu keduanya mengkaji karya sastra dengan cara membanding-bandingkan. Namun, perbedaan tampak terutama dalam hal pemanfaatan teori. Pendekatan sastra bandingan dapat menggunakan teori apa pun sesuai dengan prinsipnya, yaitu membandingkan karya sastra dengan karya sastra lain dan membandingkan karya sastra dengan teks lain, misalnya teks seni dan teks keilmuan yang bersifat interdisipliner. Apabila dibagangkan, pengkajian sastra bandingan adalah sebagai berikut:



Apabila sastra bandingan dapat memanfaatkan teori apa pun, intertekstualitas bersumber dari teori pascastruktural, yaitu teori yang mengkritisi strukturalisme. Apabila dalam sastra bandingan kita melihat pengaruh, analogi, dan afinitas dalam dua teks yang dibandingkan, dalam intertekstualitas hal yang utama adalah makna utuh teks setelah menyerap berbagai teks yang beragam dan tak terbatas. Pengkajian intertekstualitas dapat dibagangkan sebagai berikut:

Bagan 5

WILAYAH KAJIAN INTERTEKSTUALITAS



Berdasarkan bagan wilayah kajian intertekstual, korespondensi antara teks sastra yang kita baca dengan teks-teks lain atau penelusuran teks-teks lain yang menjadi dasar penciptaan teks sastra bukanlah hal yang utama. Yang penting adalah makna di balik serapan teks-teks yang bersumber dari semesta budaya itu terhadap teks sastra yang kita baca.

Pustaka Rujukan

- Allen, Graham. 2000. *Intertextuality*. London and New York: Rutledge.
- Aziz, Sohaimi Abdul. 2003. *Teori dan Kritikan Sastera: Modernisme, Pascamodernisme, Pascakolonialisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bakhtin, M.M. & P.N. Medvedev. 1991. *The Formal Method in Literary Scholarship: A Critical Introduction to Sociological Poetics*. Baltimore & London: The John Hopkins University Press.
- Barthes, Roland. 1983. *Mythologies*. New York: Hill & Wang.
- Budianta, Melani. 2004. "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya" Makalah disajikan dalam Lokarya Aplikasi Teori Poskolonial pada Karya Sastra yang diselenggarakan oleh CREST, Bandung 29 Mei 2004.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clements, Robert J. 1978. *Comparative Literature as Academic Disciplin*. New York: The Modern Language Association of America.
- Cuddon, J.A. 1999. *The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. London: Penguin Books.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009a. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Pusat Bahasa. (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia.
- Derrida, Jacques. 1982. *Of Grammatology*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- Jost, Francois. 1974. *Introduction to Comparative Literature*. Indianapolis & New York: Pegasus.
- Keeseey, Donald. 1994. *Context of Criticism*. California: Mayfield Publishing Company.
- Klarer, Mario. 1998. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martin, Bronwen & Felizitas Ringham. *Dictionary of Semiotics*. London & New York: Cassell
- Meinhof, Ulrike H & Smith, Jonathan, Ed. 2000. *Intertextuality and The Media: From Genre to Everyday Life*. Manchester and New York: Manchester University Press.
- Orr, Mary. 2003. *Intertextuality: Debates and Contexts*. Cambridge: Polity Press with Blackwell Publishing Ltd.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Plet, Heinrich F. Ed. 1991. *Intertextuality*. Berlin-New York: Walter de Gruyter.
- Prawers, S.S. 1973. *Comparative Literature Studies: An Introduction*. New York: Barnes & Nobles.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Represenasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 610—611
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richter, David H., Ed. 1989. *The Critical Tradition: Classic Text and Contemporary Trends*. New York: A Bedford Book.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana Universitu Press.
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Structuralism and Post-Modernism: Sebuah Pengantar Kritis* (Terjemahan Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jendela.
- Selden, Raman. 1985. *A reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Great Britain: The Harvester Press.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Sutarto. 1997. "Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang". Disertasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trisman, B. dkk. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zaimar, Okke, K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.
- Zaimar, Okke, K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya daam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

